

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Kepribadian Guru Menurut Abdul Karim Bakkar

1. Biografi Singkat Abdul Karim Bakkar (www.drbakkar.com)

Abdul Karim Bakkar memiliki nama lengkap Abdul karim bin Mohammed Al-Hassan Bakkar. Abdul karim Bakkar adalah salah satu peneliti terkemuka yang *concern* di bidang pendidikan dan pemikiran Islam. Dalam setiap kajiannya, ia berusaha menyajikannya dengan pendekatan inovatif dan modern untuk berbagai masalah yang berkaitan dengan peradaban Islam, isu *renaissance* (kebangkitan), pemikiran, pendidikan, dan advokasi.

Abdul Karim Bakkar menyampaikan ide dan gagasan intelektualnya melalui berbagai surat kabar dan majalah Arab. Dia telah berpartisipasi dalam penelitian artikel berkala di majalah Al-Bayan, majalah bulanan Islam, dan dia telah terlibat selama lebih dari seperempat abad dalam artikel dan studinya di sejumlah majalah lainnya.

Selain itu, Abdul Karim Bakkar juga aktif dalam mengisi kajian dan seminar intelektual dan budaya dalam berbagai acara, seperti di Arab Saudi, Kuwait, Qatar, Bahrain, Turki, Libanon, Mesir, Yordania, Malaysia, Sudan, Uganda dan Indonesia. Dia juga mengampu banyak program di radio maupun televisi. Baik yang tayang mingguan maupun bulanan.

Perkembangan intelektual Abdul Karim Bakkar dimulai sejak ia memasuki bangku perkuliahan. Ia menerima gelar sarjananya dari Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar pada tahun 1973 atau 1393 H, gelar

masternya pada tahun 1975 atau 1395 H, dan PhD-nya pada tahun 1979 atau 1399 H dari Departemen Aset Bahasa di fakultas yang sama di Universitas Al-Azhar. Setelah menyelesaikan belajarnya ia menerima gelar profesornya pada tahun 1412 H atau bertepatan pada tahun 1992.

Selama mengajar, Abdul Karim Bakkar berfokus pada pengajaran linguistik, yang mencakup mata pelajaran kamus linguistik, arti kata, bunyi linguistik, dialek bahasa Arab, bacaan Al-Quran, dialek, sintaksis, sekolah tata bahasa, dan tanggal tata bahasa. Selama periode ini, ia mempresentasikan sejumlah penelitian dan buku-buku khusus di bidang linguistik. Dia berkontribusi pada kegiatan akademis dari universitas di mana ia bekerja melalui kepemimpinannya dari sejumlah besar komite ilmiah dan kepemimpinannya dari Departemen Tata Bahasa.

Selain itu, Dr. Abdul Karim Bakkar juga aktif dalam berbagai organisasi, di antaranya:

- a. Anggota Majelis Konstituen Organisasi Informasi Islam Dunia atau Liga Muslim Dunia.
- b. Anggota Dewan Pengawas Sana Satellite Channel (Amman)
- c. Anggota Dewan Penasihat Dewan Pengawas Revolusi Suriah
- d. Anggota Dewan Penasihat Asosiasi Anak-anak Homs di Diaspora
- e. Anggota dewan pendiri Liga Penerima Beasiswa Levant
- f. Dia sekarang memimpin Dewan *Syura* dari Forum Islam Suriah
- g. Anggota Dewan Pembentukan sistem Suriah (Watan)

- h. Ketua Dewan Pengawas Yayasan Al-Najat untuk Kesadaran Qat Damage (Yaman)

2. Karya-Karya Abdul Karim Bakkar

Abdul Karim Bakkar memiliki lebih dari 40 buku. Banyak di antaranya sangat populer di dunia Arab dan beberapa telah diterjemahkan ke dalam Bahasa non-Arab, termasuk Bahasa Indonesia. Jika dilihat dari karya-karya Dr. Abdul Karim dapat dikategorikan menjadi dua cabang ilmu pengetahuan, yaitu (1) bidang ilmu kebahasaan (linguistik), (2) pendidikan dan pemikiran Islam. Sebagian di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Ilmu Kebahasaan

- 1) *Ushul Taujih al-Qira'at wa Madzhab an-Nahwiyyin fiiha hatta Nihayat al-Qarn ar-Rabi' al-Hijriy*
- 2) *Tahqiq Kitab "al-Qawaid wa al-Isyarat fii Ushul al-Qira'at li al-Qadhi Ahmad bin Umar al-Hamwy*
- 3) *Ash-Shafwat min al-Qawaid al-I'rabiyyat*
- 4) *Atsar al-Qira'at as-Sab'I fii Tathawwur at-Tafkir al-Lughawiy*
- 5) *Al-Mihdawiy wa Mahhajihi fii Kitabih al-Maudhih*
- 6) *Dirasat al-Insya' Markaz li Ta'lim al-Lughat al-'Arabiyyah li Kulliyat al-Lughat al-'Arabiyyah.*
- 7) *Muassas Ulum al-'Arabiyyah*

b. Pendidikan dan Pemikiran Islam

- 1) *Haul at-Tarbiyyah wa at-Ta'lim*
- 2) *Bina' al-Ajyaal*

- 3) *Fusul fii at-Tafkiir al-Maudhu'i*
- 4) *al- 'Aulamat Dar al-A'lam*
- 5) *Muqaddimat li an-Nuhudh bi al- 'Amal ad-Da'wy*
- 6) *Madkhal ila at-Tanmiyyat al-Mutakamilat*
- 7) *Ash-Shahwat al-Islamiyyah*
- 8) *Tsaqafat al- 'Amal al-Khairiy*
- 9) *Takwin al-Mufakkir*
- 10) *Tajdid al-Wa'yi*

3. Konsep Kepribadian Guru Menurut Abdul Karim Bakkar

Kepribadian merupakan faktor terpenting bagi seorang guru dalam mengajar dan bergaul dengan peserta didik. Sebab dari kepribadian guru itulah yang akan menentukan apakah dia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi peserta didiknya atau justru sebaliknya. Oleh karena itu, kepribadian guru lebih besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses pembelajaran dari pada kepandaian dan keilmuan sang guru, karena pendidikan bukan hanya terletak pada *transfer of knowledge* saja.

Seorang guru memiliki peran yang fundamental untuk tercapainya tujuan pendidikan. Maka dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan, seorang guru harus memiliki kompetensi yang baik, terutama dalam keilmuan dan kepribadiannya. Tanpa adanya kompetensi tersebut, kemajuan pendidikan akan sulit untuk dicapai (Bakkar, 2002: 117).

Kompetensi guru tidak akan dapat diperoleh tanpa adanya upaya yang serius dari guru itu sendiri. Maka wajar jika guru itu harus dihormati dan

dihargai. (Bakkar, 2002: 117). Oleh karena itu, dalam rangka membangun sebuah generasi yang baik maka seorang guru harus memperhatikan dan memiliki beberapa kompetensi atau kepribadian. Menurut Abdul Karim Bakkar (2002) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dimiliki oleh seorang guru, di antaranya:

a. Intelektualitas Guru (*Tsaqafat al-Mu'allim*)

Salah satu tugas pokok seorang guru adalah mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari referensi aslinya kepada peserta didik secara terstruktur dan profesional. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan bagi seorang guru seperti kain bagi seorang penjahit. Artinya ilmu pengetahuan merupakan kebutuhan yang sangat penting dan mendasar bagi seorang guru. Meskipun demikian, seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas dan pemahaman yang mendalam bukan karena tuntutan terhadap peserta didik saja, namun lebih dari itu, ia melakukan itu karena ingin mengembangkan potensi yang dimilikinya (Bakkar, 2002: 118).

Menurut Abdul Karim Bakkar (2002) ada beberapa catatan penting yang berkaitan dengan intelektualitas guru (*tsaqafat al-Mu'allim*), di antaranya adalah:

- 1) Pada era modern seperti saat ini, seorang guru dituntut untuk memiliki kualifikasi dan spesialisasi akademik. Hal tersebut disebabkan karena tuntutan zaman yang semakin maju dan berkembang, sehingga dibutuhkan tenaga ahli yang paham dalam sebuah bidang ilmu

pengetahuan tertentu. Akan tetapi yang terjadi justru sebaliknya, banyak yang menjadi tokoh masyarakat ataupun guru, namun tidak memiliki ilmu pengetahuan yang mendalam. Padahal memiliki pengetahuan yang bagus dan mendalam merupakan salah satu kebutuhan yang mendasar bagi seorang guru (Bakkar, 2002: 119).

Melihat realita tersebut, maka seorang guru dituntut untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, terutama dalam hal penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang ditekuninya. Menurut Abdul Karim Bakkar (2002: 119) penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan bagi seorang guru dapat dilakukan dengan beberapa cara:

- a) Memiliki waktu khusus untuk membaca (*Qira'ah*)
 - b) Melakukan penelitian (*al-Bahtsu*)
 - c) Membuat sebuah tulisan karya ilmiah (*Ta'liif*)
 - d) Menghadiri sebuah seminar (*Muhadharah*)
 - e) Mengikuti program kursus (*Daurah*)
 - f) Mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan (*Musyarakah*)
- 2) Peserta didik membutuhkan asupan ilmu pengetahuan bagi otaknya, sebagaimana ia membutuhkan asupan makanan dan minuman bagi tubuhnya. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang baik dan luas. Pengetahuan seperti itu tidak akan didapat jika guru tidak mau menyibukkan dirinya dengan membaca buku, majalah, dan koran, serta mendengarkan ilmu pengetahuan lain

sebagai penunjang dan pengembangan wawasan peserta didik (Bakkar, 2002: 120).

- 3) Banyak pengetahuan dan informasi yang ada di dalam buku pelajaran sekolah, terkadang juga di universitas, diselingi dengan materi yang tidak banyak manfaatnya bagi peserta didik. Meskipun demikian, peserta didik tetap dituntut untuk memahaminya, sehingga terkadang peserta didik mengalami kesulitan (Bakkar, 2002: 120).

Maka di sini seorang guru harus bijaksana dan dituntut untuk memiliki wawasan yang luas sehingga dapat memberikan pengetahuan dan informasi yang berguna bagi para peserta didik, sehingga tidak memberatkan dan mempersulit peserta didik. Dengan cara memilih dan memilah pengetahuan dan informasi yang penting dan berguna bagi peserta didik dalam rangka memperluas pandangan dan persepsi mereka (Bakkar, 2002: 120-121).

- 4) Guru adalah dokter bagi pemikiran dan pengetahuan. Menjadi suatu keharusan bagi dokter untuk mengetahui dan menguasai cara-cara untuk mengobati dan menyembuhkan pasien. (Bakkar, 2002: 121) Guru juga demikian, memiliki tuntutan untuk bisa menghilangkan kebodohan para peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu guru harus bisa memurnikan pikiran dan menghadirkan rasa penasaran bagi para peserta didik, supaya memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas dan mendalam. Maka seorang guru dalam menyampaikan materi dituntut untuk berfikiran rasional, bisa membangkikan emosional, serta

menimbulkan kecenderungan positif bagi peserta didik. Selain itu guru dalam menyampaikan materi juga harus memperhatikan referensinya, validitas, dan otentitasnya, karena jika tidak, itu dapat membahayakan cara berfikir para peserta didik (Bakkar, 2002:121)

- 5) Ilmu pengetahuan adalah alat atau sumber pendidikan, alat untuk memperbaiki keadaan, alat untuk mengkonseptualisasikan berbagai masalah, dan alat untuk mengidentifikasi berbagai tantangan hidup. Karena ilmu pengetahuan merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk menciptakan sebuah peradaban besar (Bakkar, 2002: 121). Oleh karena itu Abdul Karim Bakkar (2002: 122) menekankan bahwa seorang guru harus bisa memberikan materi pelajaran yang bermanfaat bagi kehidupan para peserta didik di masa depan.
 - 6) Setelah dijelaskan beberapa hal penting di atas, maka guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas, seimbang, dan komprehensif. Menurut Abdul Karim Bakkar (2002: 123) ada 3 unsur utama yang membentuk pengetahuan dan harus dimiliki guru, yaitu (1) memiliki spesialisasi ilmu dalam satu bidang ilmu pengetahuan, (2) ilmu syar'i, yakni ilmu tentang agama Islam, dan (3) ilmu yang bersifat umum, sebagai penunjang wawasan guru.
- b. Guru sebagai teladan (*al-Mu'allim al-Qudwah*)

Seorang guru tidak mungkin lepas dari pandangan peserta didik. Artinya peserta didik akan selalu memperhatikan apapun yang dilakukan

oleh guru. Karena dia adalah seorang panutan atau teladan (Bakkar, 2002: 124)

Keteladanan guru akan terlihat ketika proses belajar-mengajar dan interaksinya dengan peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dari situlah peserta didik memperhatikan dan mencontoh apa yang dilakukan sang guru. Oleh karena itu, profesi guru itu berbeda dengan profesi lainnya. Guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik, karena peserta didik itu bukan hanya membutuhkan apa yang disampaikan, berupa ilmu pengetahuan. Akan tetapi lebih dari itu, seorang murid membutuhkan contoh dalam bertindak sesuai dengan prinsip dan norma yang ada (Bakkar, 2002: 124).

Menurut Abdul Karim Bakkar (2002) ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru sebelum memberikan teladan yang baik kepada para peserta didiknya, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Sebaiknya sebelum memulai proses pembelajaran, guru menyampaikan kurikulum, materi pelajaran yang akan dikaji dan metode pembelajarannya, serta menyampaikan peraturan-peraturan yang tertulis kepada para peserta didik. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan kesadaran diri bagi para peserta didik sebelum dimulai proses pembelajaran. Selain itu guru juga menyampaikan peraturan yang tidak tertulis kepada para peserta didik. Hal tersebut bertujuan untuk membangkitkan pikiran bawah sadar para peserta didik. Metode atau cara ini merupakan cara untuk membentuk sebuah lingkungan yang

membangkitkan jiwa spiritual, emosional, dan moral para peserta didik selama kegiatan pembelajaran (Bakkar, 2002: 125).

- 2) Akhlak, tingkah laku, dan kepribadian gurulah yang akan membentuk sikap para peserta didik. Maka seorang guru harus memiliki akhlak dan kepribadian yang baik. Karena apapun yang dilakukan guru, para peserta didik akan melihat dan menirunya. Sebab bagi mereka guru adalah inspirasi yang bisa dijadikan *rule model* bagi kehidupannya (Bakkar, 2002: 127)
- 3) Pengetahuan anak kecil tentang benar dan salah itu terbatas dan mengajarkan mereka akan hal itu bukanlah perkara mudah. Karena pemahaman mereka tentang norma dan prinsip kehidupan dalam proses pembelajaran terlalu singkat. Selain itu kendala lainnya juga dari guru yang menyampaikan dan menanamkan akan hal itu tidak kompeten. Oleh karena itu seorang peserta didik itu mengandalkan apa yang dia lihat dari perilaku orang dewasa untuk perkembangan dan pertumbuhannya.

Setelah menyampaikan beberapa hal penting di atas, Abdul Karim Bakkar (2002) menyampaikan beberapa cara yang bisa dilakukan oleh guru dalam memberikan teladan kepada para peserta didiknya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menanamkan kepada para peserta didik kebutuhan yang sangat mendasar bagi seorang manusia. Seperti sikap tunduk kepada Allah swt, memahami huku-hukum yang ada di dalam syari'at Islam, dan

memberikan pemahaman tentang realita kehidupan yang harus dihadapi peserta didik ketika sudah menyelesaikan fase belajar (Bakkar, 2002: 129).

- 2) Menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Dari situ peserta didik akan mempelajari dari gurunya bagaimana cara memilih kata-kata, menyampaikan ide dengan baik, dan lain sebagainya. Selain itu, guru juga harus membiasakan ungkapan-ungkapan pujian dan perkataan yang lembut lainnya, seperti terima kasih, maaf, permisi, dan lain sebagainya (Bakkar, 2002: 129).
- 3) Memberikan dan memperlihatkan cara atau contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena dari situlah kebiasaan peserta didik akan terbentuk. Seperti peserta didik mempelajari cara guru masuk dan keluar kelas, terlambat atau tidaknya guru ketika membuka kelas, begitu juga cara guru berinteraksi dengan peserta didik, dan lain sebagainya. Semuanya itu akan diperhatikan oleh para peserta didik dan ditiru oleh mereka (Bakkar, 2002: 129).
- 4) Guru harus memperhatikan pakaian dan penampilan ketika proses belajar mengajar di sekolah. Pakaian dan penampilan guru merupakan salah satu wujud dari kepribadiannya. Maka seorang guru harus berpenampilan menarik, rapi, bersih, dan yang terpenting sesuai syari'at Islam, dan tidak berlebih-lebihan (Bakkar, 2002: 129-130).

- 5) Ketika terjadi masalah di lingkungan sekolah, guru harus bisa bersikap bijak, yakni menampakkan sikap dewasa dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dan berhati-hati dalam memutuskan (Bakkar, 2002: 130).
 - 6) Seorang guru jangan sampai bersikap *ta'assub*, fanatik dengan membeda-bedakan peserta didik yang satu dengan lainnya, berprasangka berlebihan, dengan memuji yang satu dan merendahkan yang lain. Seorang guru seyogyanya bersikap terbuka kepada siapapun, tidak membeda-bedakan yang satu dengan lainnya, dan yang terpenting budayakan sikap saling menasehati dalam kebaikan dan ketakwaan, serta membiasakan sikap saling menolong. Dari sanalah akan terbentuk lingkungan yang baik dan beretika (Bakkar, 2002: 130).
- c. Guru sebagai pendidik (*al-Mu'allim Murabbi*)

Selain dituntut untuk menjadi teladan bagi para peserta didik, seorang guru juga dituntut untuk menjadi seorang pendidik yang baik. Karena pada hakikatnya tujuan esensial yang dibangun oleh intitusi pendidikan adalah untuk mendidik (*li at-Tarbiyyah*) sebuah generasi. Yang dimaksud mendidik di sini adalah mengembangkan segala potensi yang ada pada peserta didik, mulai dari aspek intelektualitas, mentalitas, emosional, hingga sosial kemasyarakatan (Bakkar, 2002: 130-131).

Namun yang terjadi justru tidak sesuai harapan. Semakin lama, banyak guru disibukkan dengan kegiatan lainnya, sehingga tidak fokus untuk mengajar dan mengabaikan salah satu tugas guru, yaitu sebagai pendidik, dalam arti ikut dan membantu mengembangkan potensi yang

dimiliki peserta didik. Salah satu indikasi yang sangat *mencolok* adalah ketika guru lebih mengandalkan ujian atau memberikan tugas kepada peserta didik, dari pada mendidik dan mengajarkannya secara langsung. Akibatnya sebagian besar guru tidak memerankan fungsinya sebagai pendidik secara utuh (Bakkar, 2002: 131).

Menurut Abdul Karim Bakkar (2002) seharusnya seorang guru dalam mendidik anak atau peserta didiknya itu ibarat seorang ayah mendidik anak-anaknya. Jika seorang guru mendidik dan mengajar para peserta didik dengan mengibaratkan dia sebagai ayah mereka, maka *insyaAllah* guru akan berhasil dalam proses pendidikan (Bakkar, 2002: 131).

Lebih lanjut, ada tips dari Abdul Karim Bakkar (2002) untuk seorang guru yang ingin berhasil dalam proses pendidikannya, berikut penjelasannya:

- 1) Ketika peserta didik melakukan sebuah kesalahan, maka seorang guru yang baik seharusnya melihat perilaku tersebut sebagai akibat dari ketidaktahuan dan ketidakmatangan sang anak dalam memahami norma kehidupan. Bukan karena dia, peserta didik melakukannya dengan sengaja. Metode seperti ini akan memunculkan sikap bijaksana guru, sehingga dalam memutuskan sebuah perkara dengan hati yang tenang, tidak dipengaruhi oleh emosi dan lain sebagainya (Bakkar, 2002: 131).

- 2) Orang tua itu memiliki firasat yang kuat ketika ada yang terjadi dengan anaknya. Begitu juga dengan guru, seharusnya guru memiliki firasat yang sama jika menghadapi peserta didik. Seorang guru harus memahami setiap gerak-gerik, mimik wajah, dan lain sebagainya untuk mengetahui apa yang sebenarnya di alami peserta didik dan apa motif dia melakukan kesalahan, sehingga guru akan lebih mudah untuk mencari solusi bagi permasalahan peserta didiknya (Bakkar, 2002: 132)
 - 3) Seorang guru yang baik itu seperti seorang ayah yang mempersiapkan dan mengerahkan segala kemampuan agar anaknya sukses dan berusaha semaksimal mungkin agar anaknya menjadi anak yang unggul dan bisa mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, seorang guru harus selalu ada untuk peserta didiknya untuk menasehati, memotivasi, serta mengarahkan impian-impian, cita-cita, serta harapan yang diinginkan peserta didik dan berusaha untuk membantu mewujudkan cita-cita tersebut (Bakkar, 2002: 132).
- d. Guru sebagai pembaharu pengetahuan (*al-Mu'allim Mujaddidu Ma'rifah*)

Pengalaman orang-orang terdahulu yang tersimpan dalam buku-buku yang ditulis oleh generasi sebelumnya sepanjang sejarah sangat penting untuk dipelajari bagi kehidupan di era modern ini. Maka perlu upaya untuk mentransformasikan nilai-nilai yang ada pada masa lalu dengan masa modern seperti saat ini. Akan tetapi pada realitanya untuk mengambil pelajaran dan nilai-nilai yang ada dalam catatan sejarah tersebut terbatas, karena perkembangan zaman serta bahasa yang berbeda. Maka disinilah

kecerdikan dan kompetensi seorang guru diuji, apakah dia dapat memformulasikan nilai-nilai yang ada dalam catatan sejarah tersebut ke dalam pikiran peserta didik atau tidak, sehingga memunculkan rasa ingin membangun sebuah peradaban yang baru (Bakkar, 2002: 133).

Inovasi untuk mengekspresikan prinsip dan konsep yang terkandung dalam catatan sejarah bukan hanya membantu peserta didik untuk meraih prestasi seperti generasi sebelumnya, namun juga membantu untuk memperluas visi mereka, ketersambungan antar generasi, dan kesatuan pengetahuan (Bakkar, 2002: 133). Namun yang terjadi adalah banyak dari para generasi muda zaman sekarang merasa bahwa Islam mulai termarginalkan. Hal tersebut disebabkan karena ketidaktahuan mereka tentang sejarah masa lalu, sehingga mereka merasa bingung bagaimana cara mengadaptasikan dan mengembangkan nilai-nilai yang ada pada masa lalu dengan konteks masa sekarang (Bakkar, 2002: 133-134).

Upaya pembaharuan atau inovasi pengetahuan terkadang hanya sebatas merubah pengetahuan yang lama dengan istilah-istilah yang baru, atau memberikan contoh tentang realita masa sekarang, atau mengembangkan, mengkritik, dan mengadaptasikannya dengan dunia modern. Pembaruan ini memang bukanlah perkara yang mudah, namun tetap harus ada upaya untuk merealisasikannya (Bakkar, 2002: 134).

Jika dianalisis dari penjelasan kepribadian guru menurut Abdul Karim Bakkar yang meliputi *tsaqafat al-mu'allim*, *mu'allim al-qudwah*, *mu'allim murabbi*, dan *mu'allim mujaddid al-ma'rifah* di atas, ada sekitar

18 kompetensi yang bisa dijadikan objek untuk direlevansikan dengan keempat kompetensi guru yang terkandung dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu seperti dalam tabel berikut:

Tabel 1: Kompetensi Kepribadian Guru menurut Abdul Karim

Bakkar

No	Kompetensi Kepribadian Guru menurut Abdul Karim Bakkar
1	Kualifikasi akademik dan spesialisasi ilmu
2	Pengembangan keprofesian guru
3	Kecerdikan guru dalam memilih dan memilah informasi atau pengetahuan
4	Penggunaan metode belajar yang efektif dan efisien
5	Tuntutan guru memiliki pengetahuan yang luas, seimbang, dan komprehensif.
6	Penyampaian beberapa informasi penting dalam proses pembelajaran
7	Guru adalah <i>role model</i>
8	Memahami tentang nilai-nilai yang fundamental
9	Penggunaan bahasa yang baik
10	Penampilan dan tutur kata guru

11	Kedewasaan guru
12	Kebijaksanaan guru
13	Larangan bersikap <i>ta'assub</i>
14	Lingkungan yang baik dan beretika
15	Memposisikan diri sebagai orang tua
16	Memahami karakteristik peserta didik
17	Mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik
18	Mengembangkan pengetahuan yang sudah ada dan diadaptasikan dengan dunia modern

B. Relevansi Konsep Kepribadian Guru Abdul Karim Bakkar Terhadap Kompetensi Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005

Kompetensi guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen meliputi empat kompetensi pokok, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut merupakan kompetensi standar yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut kompetensi guru di atas dijelaskan dan dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Dalam subbab ini, peneliti mencoba merelevansikan keempat kompetensi tersebut dengan kompetensi guru menurut Abdul Karim Bakkar dalam kitab *Bina' al-Ajyaal*. Kompetensi guru dalam Undang-Undang berdasarkan penjelasan dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 berisi sekitar 16 indikator kompetensi. Sedangkan dari kompetensi guru menurut Abdul Karim Bakkar ada empat kompetensi pokok bagi seorang guru, di antaranya adalah *tsaqafat al-mu'allim*, *mu'allim al-qudwah*, *mu'allim murabbi*, dan *mu'allim mujaddid ma'rifah*. Dari keempat kompetensi tersebut ketika dianalisis dan disimpulkan ada sekitar 18 kompetensi turunannya. Dari data di atas peneliti mencoba merelavansikan antara dua konsep kompetensi di atas.

1. Relevansi dengan Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen paling tidak berisi beberapa kompetensi seperti tabel di bawah ini:

Tabel 2: Kompetensi Pedagogik

No	Kompetensi Pedagogik
1	Menguasai karakteristik peserta didik
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran
3	Mengembangkan kurikulum
4	Merancang pembelajaran yang mendidik dan dialogis
5	Memanfaatkan teknologi pembelajaran

6	Mengevaluasi proses dan hasil belajar
7	Mengembangkan potensi peserta didik

Dari 18 kompetensi kepribadian guru yang disampaikan Abdul Karim Bakkar, ada sekitar 6 kompetensi yang bisa direlevansikan dengan kompetensi pedagogik guru yang ada dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Sedangkan dari ketujuh kompetensi yang ada dalam penjelasan Peraturan Menteri Pendidikan, ternyata hanya 4 yang bisa direlevansikan dengan kompetensi guru menurut Abdul Karim Bakkar. Oleh karena itu, secara garis besar relevansi kepribadian guru perspektif Abdul Karim Bakkar dengan Undang-Undang dapat dipetakan ke dalam beberapa poin berikut:

a. Menguasai karakteristik peserta didik

Dalam proses belajar-mengajar terkadang guru tidak memahami apa sebenarnya yang diinginkan dan dibutuhkan oleh peserta didik. Selain itu jika terjadi sebuah masalah biasanya guru langsung menyalahkan peserta didik, tanpa mau menelisik sebenarnya apa yang terjadi dan apa latar belakang peserta didikk melakukannya. Oleh karena itu, untuk meminimalisir kesalahpahaman antara guru dan peserta didik, guru dituntut untuk menguasai atau paling tidak mengetahui karakteristik peserta didiknya.

Menguasai atau mengetahui karakteristik peserta didik ini bisa dilihat dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual

(Permendinas, 2007: 5). Selain itu menurut Mulyasa (2013: 79) sedikitnya ada empat tambahan yang harus dipahami guru dari peserta didik, yaitu kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, jika dianalisis maka paling tidak ada tiga indikator yang menjelaskan bagaimana cara menguasai karakteristik peserta didik, (1) mengidentifikasi potensi peserta didik dalam berbagai bidang pengembangan dan (2) mengidentifikasi kemampuan awal, (3) serta kesulitan yang dialami oleh peserta didik. mengidentifikasi kemampuan awal dimaksudkan agar guru dapat mengetahui perkembangan potensi anak secara bertahap, sehingga dalam setiap tahapnya guru dapat dengan mudah memberikan masukan dan solusi atas setiap kendala yang dipadapi peserta didik.

Dari penjelasan di atas, jika dianalisis dan dikomparasikan dengan kompetensi guru menurut Abdul Karim Bakkar dalam kitab *Bina' al-Ajyaal*, maka dapat dinyatakan bahwa sub kompetensi menguasai karakteristik peserta didik itu relevan dengan kompetensi memahami peserta didik yang ada di dalam kitab *Bina' al-Ajyaal*. Untuk memudahkan, maka klasifikasi relevansi dalam kompetensi pedagogik ini dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 3: Relevansi Pedagogik (a)

Sub Kompetensi	Indikator	Relevansi
----------------	-----------	-----------

Menguasai Karakteristik Peserta didik	Memahami karakteristik peserta didik	Memahami karakteristik peserta didik
	Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik	
	Mengidentifikasi kesulitan yang dialami peserta didik	

b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran

Dalam proses belajar-mengajar di kelas seorang guru selain dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan serta perkembangannya, juga dituntut untuk mengetahui teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran. Teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran ditandai dengan indikator bahwa seharusnya seorang guru harus menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, jika dianalisis maka indikator dari penguasaan guru tentang teori belajar dan mengetahui prinsip-prinsip pembelajaran, adalah (1) guru harus mempelajari teori-teori belajar serta prinsip-prinsipnya dan (2) menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik bermain

sambil belajar yang bersifat holistik, otentik, dan bermakna (Permendiknas, 2007: 5).

Dari penjelasan di atas, jika dianalisis dan dikomparasikan dengan kompetensi guru menurut Abdul Karim Bakkar dalam kitab *Bina' al-Ajyaal*, maka dapat dinyatakan bahwa sub kompetensi menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran itu relevan dengan kompetensi (1) penyampaian informasi penting dalam proses pembelajaran, (2) menanamkan nilai-nilai yang fundamental, dan (3) penggunaan metode belajar yang efektif dan efisien. Untuk memudahkan, maka klasifikasi relevansi dalam kompetensi pedagogik ini dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4: Relevansi Pedagogik (b)

Sub Kompetensi	Indikator	Relevansi
Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran	Mempelajari teori-teori belajar serta prinsip-prinsipnya	Penyampaian informasi penting dalam proses pembelajaran,
		Memahamkan tentang nilai-nilai yang fundamental

	Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik bermain sambil belajar yang bersifat holistik, otentik, dan bermakna	Penggunaan metode belajar yang efektif dan efisien
--	---	--

c. Merancang pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru. Merancang sebuah model pembelajaran bukanlah hal yang mudah. Karena merancang sesuatu itu dibutuhkan ilmu yang mendalam tentang perancangan dan yang paling penting adalah kreativitas. Maka seorang guru dalam proses belajar-mengajar harus memperhatikan prinsip-prinsip didaktik metodik sebagai ilmu keguruan (Susilowati, 2013: 82).

Berbicara tentang perancangan pembelajaran, menurut Mulyasa (2013: 100) paling tidak ada tiga komponen yang harus diperhatikan, yaitu (1) identifikasi kebutuhan, (2) perumusan kompetensi dasar, dan (3) penyusunan program pembelajaran. Ketiga komponen atau indikator tersebut tidak akan bisa terlaksana tanpa memahami prinsip-prinsip perancangan dan pengembangan kegiatan pembelajaran. Dengan memahami prinsip-prinsip perancangan, maka guru dapat menyusun sebuah model pembelajaran yang mendidik, dialogis, dan menyenangkan.

Oleh karena itu, di samping memahami prinsip-prinsip perancangan, dibutuhkan juga kreativitas guru.

Dari penjelasan di atas, jika dianalisis dan dikomparasikan dengan kompetensi guru menurut Abdul Karim Bakkar dalam kitab *Bina' al-Ajyaal*, maka dapat dinyatakan bahwa sub kompetensi merancang pembelajaran yang mendidik dan dialogis itu relevan dengan kompetensi (1) memahami tentang nilai-nilai yang fundamental, (2) penggunaan metode belajar yang efektif dan efisien, dan (3) penggunaan bahasa yang baik dan benar. Untuk memudahkan, maka klasifikasi relevansi dalam kompetensi pedagogik ini dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 5: Relevansi Pedagogik (c)

Sub Kompetensi	Indikator	Relevansi
Merancang pembelajaran yang mendidik dan dialogis	Memahami prinsip-prinsip perancangan	Memahami tentang nilai-nilai yang fundamental
	Menyusun kompetensi dasar	
	Menyusun sebuah model pembelajaran yang mendidik, dialogis, dan menyenangkan.	Penggunaan metode belajar yang efektif dan efisien Penggunaan bahasa yang baik dan benar

d. Mengembangkan potensi peserta didik

Mengembangkan potensi peserta didik merupakan bagian dari kompetensi yang harus dimiliki guru. Hal itu dilakukan dalam rangka untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pengembangan potensi peserta didik paling tidak dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu melalui kegiatan (1) ekstra kurikuler, (2) pengayaan dan remedial, serta (3) bimbingan dan konseling.

Menurut Abdul Karim Bakkar (2002: 130-131) pengembangan potensi peserta didik merupakan tujuan esensial yang dicanangkan oleh institusi pendidikan. Karena pada hakikatnya proses mendidik adalah proses untuk mengeluarkan dan mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pengembangan potensi peserta didik paling tidak meliputi pengembangan dalam aspek intelektualitas, mentalitas, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, sebagaimana yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, jika dianalisis maka mengembangkan potensi peserat didik dapat dilakukan dengan (1) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan belajar untuk mendorong peserat didik mengembangkan potensinya secara optimal dan (2) guru juga harus bisa merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan agar dapat digunakan sebagai bahan evaluasi ke depannya.

Dari penjelasan di atas, jika dianalisis dan dikomparasikan dengan kompetensi guru menurut Abdul Karim Bakkar dalam kitab *Bina' al-Ajyaal*, maka dapat dinyatakan bahwa sub kompetensi mengembangkan potensi peserta didik itu relevan dengan kompetensi mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Untuk memudahkan, maka klasifikasi relevansi dalam kompetensi pedagogik ini dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 6: Relevansi Pedagogik (d)

Sub Kompetensi	Indikator	Relevansi
Mengembangkan potensi peserta didik	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan belajar untuk mendorong peserat didik mengembangkan potensinya secara optimal	Mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik

	Merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan	
--	---	--

2. Relevansi dengan Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen paling tidak berisi beberapa kompetensi seperti tabel di bawah ini:

Tabel 7: Kompetensi Kepribadian

No	Kompetensi Kepribadian
1	Berkepribadian Mantab, Stabil, dan Dewasa
2	Disiplin, Arif, dan Berwibawa
3	Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan

Dari 18 kompetensi kepribadian guru yang disampaikan Abdul Karim Bkakar ada sekitar 5 kompetensi yang bisa direlevansikan dengan kompetensi kepribadian guru yang ada dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Secara garis besar relevansi kepribadian guru perspektif Abdul Karim Bakkar dengan Undang-Undang dapat dipetakan ke dalam beberapa poin berikut:

a. Kepribadian yang Mantab, Stabil, dan Dewasa

Dalam dunia pendidikan, banyak terjadi masalah justru dilakukan oleh guru. Faktor yang paling sering terjadi adalah karena guru tidak memiliki kepribadian yang mantab, stabil, dan dewasa. Oleh karena itu sering guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional dan tidak terpuji, sehingga merusak nama dan martabat guru.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, jika dianalisis maka paling tidak ada dua indikator yang menggambarkan kepribadian yang mantab, stabil, dan dewasa, yaitu (1) guru harus bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, baik norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan, dan (2) menghargai perbedaan.

Dari penjelasan di atas, jika dianalisis dan dikomparasikan dengan kompetensi guru menurut Abdul Karim Bakkar dalam kitab *Bina' al-Ajyaal*, maka dapat dinyatakan bahwa sub kompetensi berkepribadian yang mantab, stabil, dan dewasa itu relevan dengan kompetensi bersikap dewasa, meskipun tidak sepenuhnya relevan. Karena dalam konsep kepribadian guru menurut Abdul Karim Bakkar tidak menyinggung tentang sikap mantab dan stabil guru. Untuk memudahkan maka klasifikasi relevansi dalam kompetensi kepribadian ini dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 8: Relevansi Kepribadian (a)

Sub Kompetensi	Indikator	Relevansi
Berkepribadian yang Mantab, Stabil, dan Dewasa	Guru harus bertindak sesuai dengan norma yang berlaku	Sikap kedewasaan guru
	Menghargai perbedaan	

b. Disiplin, Arif, dan Berwibawa

Dalam dunia pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa. Jika guru tidak memiliki 3 sifat tersebut, maka akan sulit untuk membentuk pribadi peserta didik yang disiplin, arif, dan berwibawa. Kedisiplinan yang dimaksud adalah dalam ranah aturan, baik aturan waktu, penampilan, dan lain sebagainya. Sedangkan arif dan berwibawa di sini berarti sikap bijaksana dan sikap yang menjadikan peserta didik segan kepada guru, sehingga peserta didik hormat dan patuh kepada guru.

Dalam kepribadian ini, paling tidak ada tiga indikator yang menggambarkan kepribadian guru yang disiplin, arif, dan berwibawa, yaitu (1) menunjukkan sikap disiplin, arif, dan berwibawa dalam setiap perilakunya, (2) menampilkan tindakan yang bijak ketika terjadi masalah, dan (3) memiliki perilaku yang disegani.

Dari penjelasan di atas, jika dianalisis dan dikomparasikan dengan kompetensi guru menurut Abdul Karim Bakkar dalam kitab *Bina' al-Ajyaal*, maka dapat dinyatakan bahwa sub kompetensi berkepribadian yang disiplin, arif, dan berwibawa itu relevan dengan kompetensi (1) sikap bijaksana guru dan (2) penampilan dan tutur kata guru. Untuk memudahkan maka klasifikasi relevansi dalam kompetensi kepribadian ini dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 9: Relevansi Kepribadian (b)

Sub Kompetensi	Indikator	Relevansi
Berkepribadian yang disiplin, arif, dan berwibawa	Menunjukkan sikap disiplin, arif, dan berwibawa dalam setiap perilakunya	Sikap bijaksana guru
	Menampilkan tindakan yang bijak ketika terjadi masalah	
	Memiliki perilaku yang disegani	Penampilan dan tutur kata guru

c. Berakhlak Mulia dan Dapat Menjadi Teladan

Guru harus memiliki akhlak yang mulia, karena dia adalah seorang teladan bagi para peserta didiknya. Maka wajar jika guru sering disebut *role model* bagi peserta didiknya, karena memang dia adalah seorang panutan, yang setiap tingkah lakunya diperhatikan dan ditiru oleh peserta didiknya. Sebagaimana ungkapan Jawa, *guru iku kudu biso digugu lan ditiru* (Guru itu harus bisa dipercaya dan diikuti).

Dalam hal ini posisi guru hampir sama dengan posisi kedua orang tua. Karena keduanya merupakan orang yang paling berperan dan berpengaruh dalam tumbuh kembang anak atau peserta didik. Seharusnya guru memiliki rasa sebagai orang tua, agar ada rasa empati, simpati, dan tanggung jawab yang lebih terhadap peserta didik. Dengan demikian guru tidak akan membiarkan peserta didiknya gagal dalam proses belajar dan selalu semangat untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didiknya.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, jika dianalisis maka paling tidak ada dua indikator yang menggambarkan guru yang memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan, yaitu (1) guru harus bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, baik norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan, dan (2) memiliki perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan teladan bagi peserta didik.

Dari penjelasan di atas, jika dianalisis dan dikomparasikan dengan kompetensi guru menurut Abdul Karim Bakkar dalam kitab *Bina' al-*

Ajyaal, maka dapat dinyatakan bahwa sub kompetensi berkepribadian dengan akhlak mulia dan dapat menjadi teladan itu relevan dengan kompetensi (1) guru adalah *role model*, dan (2) memposisikan diri sebagai orang tua. Untuk memudahkan maka klasifikasi relevansi dalam kompetensi kepribadian ini dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 10: Relevansi Kepribadian (c)

Sub Kompetensi	Indikator	Relevansi
Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan	Bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, baik norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan	Guru adalah <i>role model</i>
	Memiliki perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan teladan bagi peserta didik	Memposisikan diri sebagai orang tua

3. Relevansi dengan Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen paling tidak berisi beberapa kompetensi seperti tabel di bawah ini:

Tabel 11: Kompetensi Sosial

No	Kompetensi Sosial
1	Berkomunikasi dan bergaul secara efektif
2	Bersikap Adil dan Terbuka
3	Memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional

Dari 18 kompetensi kepribadian guru yang disampaikan Abdul Karim Bkakar ada sekitar 3 kompetensi yang bisa direlevansikan dengan kompetensi pedagogik guru yang ada dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Sedangkan dari ketiga kompetensi yang ada dalam penjelasan Peraturan Menteri Pendidikan, ternyata hanya 2 yang bisa direlevansikan dengan kompetensi guru menurut Abdul Karim Bakkar. Oleh karena itu, secara garis besar relevansi kepribadian guru perspektif Abdul Karim Bakkar dengan Undang-Undang dapat dipetakan ke dalam beberapa poin berikut:

a. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat. Dalam rangka untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Mulyasa, 2013: 176). Oleh

karena itu guru harus memiliki sikap *luwes*, dalam arti mudah berbaur dan beradaptasi dengan seluruh elemen masyarakat, agar guru bisa diterima oleh semua elemen masyarakat.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, jika dianalisis maka paling tidak ada tiga indikator yang menggambarkan guru yang memiliki kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif, yaitu (1) guru harus bisa berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat dan (2) memiliki kemampuan untuk berbaur dan beradaptasi dengan masyarakat tempat guru bertugas, dan (3) mampu menciptakan lingkungan yang baik, bersih, dan beretika dengan saling membantu dalam proses pembelajaran.

Dari penjelasan di atas, jika dianalisis dan dikomparasikan dengan kompetensi guru menurut Abdul Karim Bakkar dalam kitab *Bina' al-Ajyaal*, maka dapat dinyatakan bahwa sub kompetensi komunikasi dan bergaul secara efektif itu relevan dengan kompetensi (1) penggunaan bahasa yang baik dan (2) mampu menciptakan lingkungan yang baik dan beretika. Untuk memudahkan maka klasifikasi relevansi dalam kompetensi sosial ini dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 12: Relevansi Sosial (a)

Sub Kompetensi	Indikator	Relevansi
----------------	-----------	-----------

Berkomunikasi dan bergaul secara efektif	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat	Penggunaan bahasa yang baik
	Memiliki kemampuan untuk berbaur dan beradaptasi dengan masyarakat tempat guru bertugas	
	Mampu menciptakan lingkungan yang baik, bersih, dan beretika dengan saling membantu dalam proses pembelajaran	Mampu menciptakan lingkungan yang baik dan beretika

b. Bersikap Adil dan Terbuka

Dalam proses pembelajaran guru harus bersikap adil dan terbuka. Adil di sini adalah guru tidak boleh membeda-bedakan atau bersifat

diskriminatif kepada para peserta didik. Baik karena agama, ras, budaya, daerah, dan lain sebagainya. Sedangkan terbuka artinya sama dengan penjelasan kompetensi sebelumnya yaitu guru harus memiliki sikap *luwes*, dalam arti mudah berbaur dan beradaptasi dengan seluruh elemen masyarakat, agar guru bisa diterima oleh semua elemen masyarakat.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, jika dianalisis maka paling tidak ada dua indikator yang menggambarkan guru itu bersikap adil dan terbuka, yaitu (1) guru harus bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif dan (2) guru harus memiliki kemampuan untuk berbaur dan beradaptasi dengan masyarakat tempat guru bertugas.

Dari penjelasan di atas, jika dianalisis dan dikomparasikan dengan kompetensi guru menurut Abdul Karim Bakkar dalam kitab *Bina' al-Ajyaal*, maka dapat dinyatakan bahwa sub kompetensi guru harus bersikap adil dan terbuka itu relevan dengan kompetensi larangan bersikap *ta'asub*. Untuk memudahkan maka klasifikasi relevansi dalam kompetensi sosial ini dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 13: Relevansi Sosial (b)

Sub Kompetensi	Indikator	Relevansi
Guru bersikap adil dan terbuka	Guru harus bersikap inklusif, bertindak	

	objektif, serta tidak diskriminatif	Larangan bersikap <i>ta'asub</i>
	Guru harus memiliki kemampuan untuk berbaur dan beradaptasi dengan masyarakat tempat guru bertugas	

4. Relevansi dengan Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen paling tidak berisi beberapa kompetensi seperti tabel di bawah ini:

Tabel 14: Kompetensi Profesional

No	Kompetensi Profesional
1	Menguasai materi ajar dan mampu mengorganisasikannya
2	Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan
3	Memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi untuk mengembangkan potensi

Dari 18 kompetensi kepribadian guru yang disampaikan Abdul Karim Bakkar ada sekitar 5 kompetensi yang bisa direlevansikan dengan kompetensi pedagogik guru yang ada dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dari ketiga kompetensi yang ada dalam penjelasan Peraturan Menteri Pendidikan, ternyata hanya 2 yang bisa direlevansikan dengan kompetensi guru menurut Abdul Karim Bakkar. Oleh karena itu, secara garis besar relevansi kepribadian guru perspektif Abdul Karim Bakkar dengan Undang-Undang dapat dipetakan ke dalam beberapa poin berikut:

a. Menguasai materi ajar dan mampu mengorganisasikannya

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa salah satu tugas pokok seorang guru adalah mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik (Bakkar, 2002: 118). Maka dari itu guru paling tidak memiliki kualifikasi akademik dan spesialisasi ilmu pengetahuan, agar dalam mengajar tidak asal-asalan dan memiliki sertifikasi bahwa dia layak untuk mengajar.

Selain itu, guru harus memiliki penguasaan ilmu pengetahuan yang *matang*, luas, seimbang, dan komprehensif. Menurut Abdul Karim Bakkar (2002: 123) ada 3 unsur utama yang membentuk pengetahuan dan harus dimiliki guru, yaitu (1) memiliki spesialisasi ilmu dalam satu bidang ilmu pengetahuan, (2) ilmu *syar'i*, yakni ilmu tentang agama Islam, dan (3) ilmu yang bersifat umum, sebagai penunjang wawasan guru. Ketiga unsur inilah yang dimaksud dengan guru harus memiliki ilmu yang seimbang dan komprehensif.

Di samping itu guru juga harus mampu untuk mengorganisir materi pelajaran yang akan diajarkan. Karena tidak sedikit materi-materi yang disampaikan terkadang minim manfaatnya bagi peserta didik atau justru sebaliknya, guru menyampaikan materi yang terlalu berat, sehingga peserta didik tidak mampu untuk memahaminya. Oleh karena itu disinilah peran guru untuk memilih dan memilah materi pelajaran yang layak dan bernilai positif untuk disampaikan.

Dari sedikit penjelasan di atas dan atas dasar memperhatikan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, jika dianalisis maka paling tidak ada dua indikator yang menggambarkan guru yang memiliki penguasaan materi dan mampu mengorganisasikannya, yaitu (1) guru harus menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu dan (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran.

Jika dianalisis dan dikomparasikan dengan kompetensi guru menurut Abdul Karim Bakkar dalam kitab *Bina' al-Ajyaal*, maka dapat dinyatakan bahwa sub kompetensi penguasaan materi dan mampu mengorganisasikannya itu relevan dengan kompetensi (1) kualifikasi akademik dan spesialisasi ilmu, (2) memiliki pengetahuan yang luas, seimbang, dan komprehensif, serta (3) mampu memilih dan memilah informasi atau pengetahuan. Untuk memudahkan maka klasifikasi relevansi dalam kompetensi profesional ini dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 15: Relevansi Profesional (a)

Sub Kompetensi	Indikator	Relevansi
Penguasaan materi dan mampu mengorganisasikannya	Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu	Kualifikasi akademik dan spesialisasi ilmu
		Memiliki pengetahuan yang luas, seimbang, dan komprehensif
	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran.	Kecerdikan guru dalam memilih dan memilah informasi atau pengetahuan

- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan

Pada zaman modern seperti saat ini, perubahan merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Dari ranah sosial, politik, budaya, dan yang pasti dalam ranah pendidikan. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, terutama dalam hal penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang ditekuninya. Menurut Abdul Karim Bakkar (2002: 119) penguasaan dan pengembangan

ilmu pengetahuan bagi seorang guru dapat dilakukan dengan beberapa cara:

- 1) Memiliki waktu khusus untuk membaca (*Qira'ah*)
- 2) Melakukan penelitian (*al-Bahtsu*)
- 3) Membuat sebuah tulisan karya ilmiah (*Ta'liif*)
- 4) Menghadiri sebuah seminar (*Muhadharah*)
- 5) Mengikuti program kursus (*Daurah*)
- 6) Mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan (*Musyarakah*)

Selain guru dituntut untuk mengembangkan berbagai potensinya dengan beberapa cara di atas, guru juga harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan mencoba untuk mengadaptasikan dengan perkembangan dunia modern. Hal ini bertujuan agar seorang guru dan peserta didik memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan mampu mengaktualisasikan serta merelavansikan ilmu tersebut dengan dunai modern, sehingga itulah yang membuat sebuah peradaban baru yang maju dan gemilang.

Dari penjelasan di atas dan atas dasar Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, jika dianalisis maka paling tidak ada dua indikator yang menggambarkan guru yang kompetensi untuk meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan, yaitu (1) guru harus mampu mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif dan mampu (2) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan

reflektif. Jika disimpulkan dari kedua indikator di atas, yang menjadi objek yang harus dikembangkan adalah diri guru itu sendiri dan mata pelajaran yang diampunya.

Jika dianalisis dan dikomparasikan dengan kompetensi guru menurut Abdul Karim Bakkar dalam kitab *Bina' al-Ajyaal*, maka dapat dinyatakan bahwa sub kompetensi untuk meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan itu relevan dengan kompetensi (1) pengembangan keprofesionalan guru dan (2) pengembangan pengetahuan yang sudah ada dan diadaptasikan dengan dunia modern. Untuk memudahkan maka klasifikasi relevansi dalam kompetensi profesional ini dapat digambarkan pada tabel berikut: Tabel 16: Relevansi Profesional (b)

Sub Kompetensi	Indikator	Relevansi
Kompetensi untuk meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan	Mampu mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif	Pengembangan pengetahuan yang sudah ada dan diadaptasikan dengan dunia modern
	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif	Pengembangan keprofesionalan guru